



Kompetensi Tutor Satuan Pendidikan Nonformal dalam Penerapan Model Pembelajaran Reflektif

Ila Rosmilawati [✉], Ika Rizqi Meilya, Dadan Darmawan

Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI 10.15294/pls.v4i2.41398

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020
Disetujui November 2020
Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:

reflective learning; teaching methods; tutor competence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kemampuan tutor satuan pendidikan nonformal dalam mengimplementasikan model pembelajaran reflektif. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan kesetaraan akan sangat ditentukan oleh kompetensi tutor, salah satunya dengan penguasaan metode pembelajaran reflektif. Sebanyak 25 tutor terlibat dalam workshop penerapan model pembelajaran reflektif, dan kemudian diobservasi sejauh mana kemampuan tutor dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan reflektif dalam pembelajaran. Para tutor juga diwawancara untuk mengukur pemahaman mereka tentang pedagogi reflektif. Data yang dikumpulkan dari para informan kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tutor yang berasal dari PKBM Insan madani dan PKBM Abdi Pertiwi, Kota Serang mempraktikkan tindakan reflektif dalam pembelajaran di kelas secara sederhana, namun tidak memahami mengenai konsep dasar dari model pembelajaran reflektif. Para tutor pendidikan kesetaraan juga memahami manfaat tindakan reflektif dalam pembelajaran di kelas, baik manfaat untuk para tutor itu sendiri dalam rangka meningkatkan profesionalisme tutor, maupun untuk peserta didik dalam menilai kepuasan diri dalam proses dan hasil belajar.

Abstract

This study aims to explore the ability of non-formal education tutors in implementing a reflective learning model. The quality teaching in non-formal education environment will be largely determined by the competence of tutor, one of which is mastery of reflective learning methods. A total of twenty-five tutors were involved in the workshop on the application of reflective learning model, and then it was observed to what extent the tutor's ability to plan, implement, and evaluate reflective activities in learning. Tutors were also interviewed to measure their understanding of reflective pedagogy. The data was collected from the informan were then analyzed using thematic analysis. The results showed that the tutors from PKBM Insan Madani and PKBM Abdi Pertiwi in Serang City, Banten, practiced reflective action in simple way, but did not understand the basic concepts of the reflective learning model. Tutors also understand the benefits of reflective action in classroom learning, both the benefits for the tutors themselves in order to increase the professionalism, as well as the benefits for students, namely to asses self-satisfaction in the learning process and outcomes.

[✉] Alamat korespondensi:
E-mail: irosmilawati@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Tantangan abad 21 yang tampak nyata adalah meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang mampu menjawab tuntutan global, yaitu menuntut individu untuk tampil sebagai manusia cerdas. Dengan kata lain bahwa pendidikan pada abad 21 merupakan pengembangan intelegensi/kecerdasan sehingga dengan bekal kecerdasan individu mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Sebagaimana Tan (2003:1) menjelaskan: "...developing intelegences is about learning to solve problems. Problem solving in real contexts involves multiple ways of knowing and learning". Untuk itu sangat diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran di Pendidikan Kesetaraan yang berorientasi pada kecerdasan yang dimaksud agar memunculkan kemampuan memecahkan masalah.

Permasalahan yang dihadapi tutor Pendidikan Non Formal (PNF) dalam pembelajaran di kelas menuntut tutor PNF untuk selalu berfikir, memberi perhatian serius, pertimbangkan mendalam tentang kejadian atau keputusan yang diambil (Gross, 2004). Dalam membuat justifikasi tentang keputusan, tutor tidak boleh bergantung kepada naluri atau teknik yang telah ditetapkan, sebaliknya tutor perlu berfikir apakah yang sedang berlaku; apakah pilihan yang ada; dan lain-lain pertanyaan yang berkaitan secara kritis dan analitis (Norlander-Case dalam Hussin & Saleh, 2009). Keadaan ini bersesuaian dengan definisi pemikiran reflektif menurut Dewey (dalam Hussin & Saleh, 2009) yaitu "turning a subject over in the mind and giving it serious and consecutive consideration". Dalam konteks kajian ini, reflektif berarti berfikir dan meninjau kembali ide, perlakuan, dan situasi yang ada dalam proses belajar mengajar sebelum tindakan seterusnya diambil.

Menyadari pentingnya suatu pembelajaran yang berpotensi mengembangkan kemampuan berfikir tutor, pembelajaran reflektif (reflective learning) adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan jika digunakan sebagai alternatif pembelajaran di pendidikan kesetaraan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Reflective Learning

merupakan pembelajaran dengan melibatkan kegiatan berfikir reflektif pada prosesnya. Refleksi dalam konteks pembelajaran dirumuskan Boud, et al (dalam Sirajuddin, 2009) merupakan kegiatan intelektual dan afektif yang melibatkan pembelajar dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mereka untuk mencapai pemahaman dan apresiasi-apresiasi baru. Pada saat berfikir reflektif berlangsung pada seorang pembelajar, ia mempelajari apa yang sedang dihadapinya, berasumsi, menilai, bersikap, dan mengaplikasikan pemahamannya. Hal ini sangat baik sekali karena jika ini berlangsung secara terus menerus maka pada akhirnya kegiatan berfikir ini akan sampai pada pemahaman yang lebih mendalam, perubahan pemikiran, dan pada akhirnya menyelesaikan permasalahan. Hmelo & Ferrari (dalam Song, Koszalka, dan Grabowski, 2005) menyimpulkan lebih jauh bahwa refleksi membantu warga belajar untuk membangun keterampilan berfikir tingkat tingginya.

Agar ketiga unsur tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka dibutuhkan sebuah unsur pra-pembelajaran (pre-learning element) yakni konteks (context) dan unsur pasca-pembelajaran (post-learning element) yakni evaluasi (evaluation). Sehingga dalam aplikasinya yang utuh, pembelajaran reflektif dapat diaplikasikan secara sistematis melalui lima langkah pembelajaran reflektif yaitu: 1) konteks; 2) pengalaman; 3) refleksi; 4) aksi; dan 5) evaluasi (ICAJE, 2013).

Pengenalan konteks (context) dapat dilakukan tutor pada saat apersepsi, dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, dan mendorong warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian pengalaman (experience) dan refleksi (reflection) diantaranya dapat dilakukan dalam diskusi kelompok atau presentasi (King, 2005). Pada tahap ini tutor mengajukan pertanyaan-pertanyaan refleksi untuk melatih kepekaan warga belajar terhadap implikasi dari materi yang sedang dipelajari. Aksi (action) merupakan pertumbuhan sikap dan tindakan yang ditampilkan mahasiswa

berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Evaluasi (evaluation) dalam pembelajaran reflektif digunakan sebagai sarana untuk merefleksikan hasil belajar warga belajar. Evaluasi tidak hanya berupa tes, ulangan atau ujian, perlu juga dilakukan dengan memberikan jurnal reflektif kepada warga belajar untuk merekam dan mengomentari pengalaman mereka dalam pembelajaran.

Model pembelajaran reflektif adalah model belajar yang mengedepankan proses berpikir berdasarkan refleksi diri, pengalaman masa lalu, dan harapan masa depannya. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik/warga belajar memiliki kepekaan terhadap satu fenomena atau kejadian dan cerdas dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik/warga belajar perlu memberikan umpan balik (kritik, masukan, dan saran) terhadap proses pembelajaran, hal tersebut memberikan refleksi pada sisi mana pembelajaran yang telak dilaksanakan perlu diperbaiki. Misalnya, apakah terdapat catatan mengenai isi pembelajaran, Metode penyampaian materi, atau cara pendidik/tutor berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran reflektif ini perlu diperhatikan oleh pendidik agar tujuan dari pembelajaran itu tercapai guna meningkatkan pemahaman peserta didik dengan proses refleksi sehingga mereka dapat mengubah pola pikir karena pola pikir akan menentukan arah kemana akan melangkah. Dengan mengubah pola pikir maka mereka akan merubah keyakinan, bila keyakinan berubah maka mereka akan mengubah harapanharapan mereka sehingga mereka akan menentukan sikap dan tingkah laku begitupun kinerja sehingga akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan pemaparan diatas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) bagaimana pemahaman para tutor satuan pendidikan non formal tentang pembelajaran reflektif? (2) bagaimana penerapan model pembelajaran reflektif yang dilakukan oleh tutor satuan pendidikan non formal didalam konteks

kelas? (Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi tutor Pendidikan non formal dalam mengimplementasikan model pembelajaran reflektif.

METODE

Pendekatan penelitian pada yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Pendekatan kualitatif mengarah pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, arah atau urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung kondisi, situasi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan dilapangan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran reflektif oleh tutor (untuk meningkatkan pemahaman peserta didik) pendidikan kesetaraan pada satuan pendidikan non formal. Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Abdi Pertiwi dan PKBM Insan Madani

Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini

sebagai berikut. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informasi dari tutor, warga belajar dan pihak penyelenggara PKBM Abdi Pertiwi dan PKBM Insan Madani. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung melainkan tidak langsung atau melalui perantara. Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada satuan pendidikan non formal

Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi digunakan sebagai upaya untuk menggunakan data yang tidak terjangkau oleh teknik angket dan wawancara dengan alasan bahwa secara langsung data yang lebih efektif dapat diamati. Dengan demikian, observasi merupakan suatu teknik yang mengenai gejala secara langsung yang ditangkap oleh indera dan kemudian mencatatnya dengan teknik tertentu. Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yaitu menggunakan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada pihak PKBM Insan Madani dan PKBM Abdi Pertiwi, tutor, dan warga belajar. Metode wawancara untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu berupa data mengenai model pembelajaran reflektif oleh tutor untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Dan studi dokumentasi dimaksudkan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif mengenai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan yang terdokumentasikan dengan jalan membaca, menelaah, mengkaji dan mempelajari dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan penelitian

ini. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan thematic analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas tutor satuan pendidikan nonformal dipengaruhi oleh beberapa faktor; salah satu faktor utama adalah kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi tutor (Departmen Pendidikan Nasional, 2006). Permasalahan umum yang dihadapi dalam aspek mutu adalah sekitar 30% dari 121.301 orang pendidik dan tenaga kependidikan belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Termasuk kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan mencapai 60% dari 121.301 belum terpenuhi sesuai dengan tuntutan program, dan belum terselenggaranya sertifikasi profesi bagi pendidik/tutor Pendidikan Non Formal (Syamsudin: 2008).

Pemahaman Tutor tentang Model Pembelajaran Reflektif

Begitu juga dengan gambaran tutor di lokasi mitra, yaitu PKBM Abdi Pertiwi dan PKBM Insan Madani yang berada di provinsi Banten. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti di kedua lembaga tersebut dapat digambarkan bahwa tutor Pendidikan Kesetaraan mendapatkan perhatian yang minim dari Dinas Pendidikan Provinsi Banten, khususnya dalam hal penguatan kualifikasi dan kompetensi tutor. Misalnya, PKBM Abdi Pertiwi yang memiliki 3 program pendidikan nonformal yang meliputi PAUD, Pendidikan Kesetaraan dan Pendidikan Keaksaraan Fungsional memiliki 12 tutor, namun jarang sekali yang mengikuti pelatihan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Para tutor Pendidikan Kesetaraan di PKBM Abdi pertiwi belum pernah mendengar tentang model pembelajaran reflektif, dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang tindakan reflektif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan para tutor Abdi Pertiwi hanya sebatas metode ceramah dan tanya jawab. Metode yang kurang

variatif ini, menurut para tutor dalam sesi wawancara dengan tim peneliti, membuat para peserta didiknya mengalami kebosanan di kelas. Tak jarang peserta didik ada yang absen, padahal pelaksanaan pendidikan kesetaraan hanya 3 kali seminggu saja. Menurut beberapa peserta didik yang hadir pada pelaksanaan observasi penelitian, mereka belum menemukan koneksi atau keterkaitan yang kuat antara materi yang mereka terima dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, tutor belum mampu untuk melakukan link and match antara pembelajaran di kelas dengan pengalaman peserta didik di luar kelas. Padahal hal ini bisa dilakukan, salah satunya dengan penggunaan tindakan reflektif dalam pembelajaran.

Gambaran mengenai tutor di PKBM Abdi Pertiwi juga terjadi di PKBM Insan Madani. PKBM Insan Madani yang menyelenggarakan program PAUD, KWD, Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Keaksaraan, kursus dan Taman Bacaan Masyarakat juga memiliki permasalahan yang tidak jauh dengan apa yang dialami oleh tutor PKBM Abdi Pertiwi. Para tutor di PKBM Insan Madani merasa bahwa kemampuan mengajar di beberapa program PNF kurang berkembang dan bervariasi. Di PKBM Insan Madani, para tutor umumnya menggunakan 3 metode pembelajaran, yaitu; metode tatap muka, metode tutorial, dan metode penugasan atau PR. Seluruh tutor di PKBM Insan Madani belum pernah mendengar tentang metode pembelajaran reflektif, padahal metode ini sangat cocok digunakan dalam konteks pembelajaran di satuan pendidikan nonformal. Sebagaimana diketahui bahwa, penyelenggaraan pendidikan nonformal harus memberikan manfaat secara langsung dan cepat dirasakan oleh peserta didiknya. Identifikasi kemanfaatan tersebut akan dapat dilakukan jika para tutor menguasai dan mengimplementasikan metode tindakan reflektif dalam setiap proses pembelajarannya. Sebaliknya, selama ini tutor pendidikan kesetaraan di PKBM Insan Madani hanya mengandalkan buku-buku LKS yang diberikan oleh pemerintah untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga peserta belajar hanya dibebani dengan penugasan atau PR.

Permasalahan kedua mitra diatas, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Direktur PTK PNF, bahwa bertambahnya jumlah tutor pendidikan nonformal, khususnya tutor Pendidikan Kesetaraan, belum sejalan dengan meningkatkan kompetensi pedagogi dan andragogi tutor. Padahal keberadaan tutor dalam penyelenggaraan program paket C di masyarakat merupakan komponen penting, dan perlu dikembangkan profesionalnya sebagai agen pembelajaran (Knowles: 1986). Menyadari akan pentingnya peranan tutor di PKBM sebagai agen pembelajaran dalam implementasi program paket B dan paket C, maka peningkatan kompetensi pedagogik dan andragogik perlu diupayakan secara maksimal melalui cara yang efektif dan efisien. Alternatifnya adalah memperkuat kompetensi tutor dalam pengimplementasian pembelajaran reflektif sekaligus sebagai pengembangan kompetensi pedagogik dan andragogik.

Tindakan reflektif merupakan salah satu bagian penting bagi tutor yang menginginkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya semakin baik sekaligus meningkatkan keprofesionalnya. Tutor dari kedua lembaga yang menjadi subjek penelitian, berdasarkan hasil data lapangan membutuhkan skill atau kemampuan untuk mengembangkan metode pengajaran alternatif. Metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian penugasan atau PR banyak membuat rasa bosan bagi peserta didik, tidak menantang serta kurang “meaningful” karena peserta didik tidak secara langsung diajak untuk berpikir kritis dan reflektif tentang manfaat belajar yang mereka dapatkan di ruang kelas (Ferraro, 2010). Dengan demikian, model pembelajaran reflektif penting untuk diterapkan dalam konteks pendidikan nonformal agar proses pendidikan menjadi lebih meaningful bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai metode pengajaran reflektif menjadi kebutuhan bagi para tutor di satuan pendidikan nonformal. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pengaplikasian pembelajaran reflektif itu sendiri, dimana tindakan refleksi dilakukan dalam upaya

mengevaluasi dan introspeksi secara keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tindakan Reflektif dalam Pembelajaran

Walaupun informan dalam penelitian ini yaitu tutor Pendidikan kesetaraan belum mampu secara lugas menjelaskan pemahaman mereka tentang konsep *reflective teaching* atau pengajaran reflektif, namun tindakan reflektif dalam pembelajaran di kelas kerap dilakukan. Refleksi pembelajaran merupakan sebagian bentuk tindakan reflektif tutor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus wahana mengembangkan dirinya. Melalui refleksi pembelajaran tutor dapat melihat kembali seberapa berhasil dia menjalankan tugas, yang kemudian dapat digunakan dasar untuk mencari cara memperbaiki diri. Dengan menguasai dan mengimplementasikan pembelajaran reflektif, seorang tutor akan dapat menilai sendiri kemampuan mengajarnya, sekaligus menilai kemanfaatan hasil belajar yang diterima peserta didiknya dengan cara bersama-sama melakukan proses refleksi bersama-sama dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa tutor sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada siswa, diantaranya, (a) apakah siswa saya memahami apa yang telah dijelaskan? (b) apakah ada pertanyaan siswa yang masih menyisakan rasa penasaran untuk dijawab? (c) apakah siswa merasa senang dengan cara mereka mengajar? Dan pertanyaan-pertanyaan reflektif lainnya. Namun tidak banyak siswa yang terbiasa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tutor, karena budaya diam sudah menjadi kebiasaan. Harmer (dalam Pratiwi 2012) menjelaskan bahwa guru yang reflektif adalah guru yang terus berkaca pada apa yang sudah dilakukan. Beberapa pertanyaan sebagai bahan refleksi guru dapat dijawab seperti merefleksikan apakah peserta didik menyukai metode dan strategi mengajar tutor dan apakah sikap dan perilaku tutor sudah menjadi contoh yang baik untuk para peserta didik. Tutor juga harus dapat bertanya pada dirinya sendiri tentang apa yang harus diubah dan ditingkatkan dari cara dirinya mengajar. Berkaitan dengan hal ini, sebenarnya para tutor sudah sering merenungkan peran

dirinya sebagai tutor, sekaligus merenungkan apakah para peserta didik memahami apa yang telah diajarkan di kelas. Namun, keterbatasan *feed back* yang didapat dari sesama kolega atau dari pihak yang lebih memiliki pengetahuan yang lebih seperti para akademisi dari perguruan tinggi ataupun dari pihak Dinas Pendidikan jarang didapat. Jadi para tutor kebingungan bagaimana memperbaiki dirinya dan meningkatkan profesionalisme sebagai fasilitator bagi para peserta didik.

Apa yang telah dilakukan oleh para tutor dalam penelitian ini sebenarnya sejalan dengan yang dinyatakan oleh Richards & Lockhart (dalam Pratiwi, 2012) bahwa cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru dimana ia mengeksplorasi apa yang dilakukan dan mengapa melakukannya merupakan bagian dari pendekatan reflektif dalam pengajaran. Bagi tutor, tindakan refleksi memberi informasi positif tentang bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajarannya sekaligus sebagai bahan observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Sedangkan manfaat proses refleksi pembelajaran bagi para peserta didik adalah untuk mencapai kepuasan diri peserta didik karena memperoleh wadah yang tepat dalam menjalin komunikasi positif dengan tutor.

Teknik Refleksi di dalam Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas tutor Pendidikan Kesetaraan yang menjadi informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka secara tidak disadari telah mengimplementasikan model pembelajaran reflektif dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun hal ini tidak direncanakan atau didesain terlebih dahulu. Sehingga teknik refleksi yang digunakan para tutor hanya sebatas pada pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh tutor pada peserta didik, baik pada saat proses belajar mengajar ataupun pada saat pembelajaran di kelas akan berakhir. Sebenarnya, dalam teknik refleksi pembelajaran, ada yang dikenal dengan refleksi lisan. Refleksi pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh tutor secara lisan, yaitu dengan cara mempertanyakan praktik pembelajaran secara lisan kepada peserta didik.

Para tutor dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terkadang mereka menanyakan pemahaman peserta didik tentang pembelajaran, namun jarang sekali menanyakan pendapat siswa tentang cara tutor mengajar atau meminta para peserta didik untuk memberikan kritik atau saran peserta didik terhadap pembelajaran dan tentang performance tutor itu sendiri.

Dalam modul guru pembelajar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) disebutkan bahwa refleksi lisan dapat dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung ataupun menjelang pembelajaran berakhir untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik. Refleksi lisan yang dilakukan di tengah-tengah pembelajaran, biasanya dilakukan untuk menggali informasi dari keseluruhan kelas terhadap praktik pembelajaran yang sedang dilakukan.

Menurut Gagnon & Collay dalam Khodijah (2011), ada berbagai teknik refleksi yang dapat digunakan tutor didalam kelas guna mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, yaitu teknik closing circle, teknik kartu indeks, menulis jurnal dan menulis surat. Namun jika mengacu pada hasil wawancara dengan informan, berbagai teknik refleksi diatas tidak digunakan oleh para tutor. Tutor hanya menggunakan teknik yang sederhana saja seperti tanya jawab, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hal ini, ketika para tutor yang menjadi informan penelitian dijelaskan mengenai berbagai teknik refleksi yang dapat digunakan di dalam kelas, mereka tertarik untuk mengimplementasikan berbagai teknik refleksi, terutama closing circle dan menulis jurnal. Teknik closing circle adalah salah satu teknik refleksi yang dilakukan secara berkelompok, dimana tutor menjadi fasilitator diskusi sementara peserta didik duduk melingkar. Menurut para tutor yang menjadi informan dalam penelitian ini, teknik closing circle sangat memungkinkan digunakan karena masing-masing peserta didik akan saling membantu untuk dapat mengemukakan pikiran dan ide nya. Jika dilakukan tanya jawab perorangan, yang terjadi adalah peserta didik tidak mau menjawab

pertanyaan tutor karena merasa malu dan perasaan takut salah.

Teknik refleksi lain yang mungkin untuk digunakan adalah menulis jurnal atau catatan kecil dalam buku. Tulisan jurnal dapat menjadi sarana untuk para peserta didik menuangkan apa saja yang mereka pikirkan dan rasakan tentang proses pembelajaran di kelas atau tentang materi yang mereka dapatkan. Para tutor yang menjadi informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa teknik ini memungkinkan untuk diimplementasikan. Adapun strategi yang akan mereka lakukan adalah tutor akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis di jurnal selama 10 menit pada saat proses pembelajaran di kelas akan berakhir. Tulisan di jurnal dapat dibacakan oleh para peserta didik di depan kelas dan didengar oleh teman dan gurunya. Pelaksanaannya dapat 1 kali dalam 1 minggu. Dengan mendengarkan isi bacaan tulisan jurnal dari sesama peserta didik, maka seluruh kelas akan dapat melakukan refleksi secara kelompok.

Selain itu, refleksi juga dapat dilakukan dengan melibatkan tutor lain mengobservasi pembelajaran. Namun, berdasarkan penuturan informan, hal ini jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan. Padahal untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran, tutor tidak harus melakukan pengumpulan data sendiri. Tutor lain dapat dilibatkan untuk membantu dalam mengobservasi kelas. Pasca observasi, tutor dan observer dari tutor lain dapat mendiskusikan hasil observasi, diantaranya membahas fakta hasil pengamatan dan mengevaluasi berdasarkan fakta-fakta tersebut.

Peran Refleksi dalam Belajar

Para tutor dalam penelitian ini memahami apa peran dan manfaat refleksi dalam belajar. Walaupun diawal wawancara sebagian tutor tidak dapat menjelaskan mengenai konsep pada model pembelajaran reflektif, tetapi ketika dijelaskan oleh tim peneliti, ternyata para tutor tersebut sudah mengimplementasikannya walaupun masih dengan menggunakan teknik dan strategi yang sederhana. Pada saat para informan diwawancarai, sebenarnya para tutor pendidikan kesetaraan memahami akan peran

refleksi dalam belajar, yaitu untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik belajar. Para tutor juga memahami bahwa mempersiapkan dan melaksanakan tindakan refleksi dalam pembelajaran di kelas akan membantu para tutor untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tutor sehingga terbentuklah tutor yang profesional. Kegiatan refleksi juga berperan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan mencari jalan keluar jika para peserta didik menghadapi situasi sulit atau ketidakyakinan pada proses belajar dan untuk perbaikan belajar di tahap berikutnya. Dengan demikian kegiatan refleksi merupakan suatu cara untuk belajar, yaitu belajar untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang dan untuk meningkatkan kinerja.

Secara lebih rinci, Harefa (2005) menjelaskan bahwa peran refleksi dalam belajar dapat terlihat pada tiga hal, yaitu: (a) membantu dalam pembentukan pemahaman, restruktur pemahaman dalam struktur kognitif, dan dalam melakukan transformasi belajar, (b) membantu dalam representasi belajar di dalam mana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (c) membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan refleksi, siswa dapat berpikir tentang apa yang sedang dipelajari, apa yang sudah dilakukan pada masa lalu, dan bagaimana merespon terhadap kejadian atau peristiwa yang akan ditemui.

Meskipun para tutor yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat memahami peran refleksi dalam pembelajaran, namun para tutor belum mengetahui bagaimana mengintegrasikan model pembelajaran reflektif dalam perencanaan pembelajaran, seperti pada rencana pembelajaran dan silabus. Pada model pembelajaran reflektif, tentunya para tutor dituntut untuk dapat memasukkan unsur-unsur pengelolaan pembelajaran yang mendukung refleksi siswa, diantaranya perencanaan tujuan dan strategi dalam penggunaan refleksi individu atau refleksi dalam kerja kelompok, serta mekanisme memfasilitasi transfer kebiasaan refleksi yang harus terjadi didalam kelas.

SIMPULAN

Refleksi pembelajaran merupakan sebagian bentuk tindakan reflektif tutor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus wahana mengembangkan dirinya. Melalui refleksi pembelajaran tutor dapat melihat kembali seberapa berhasil dia menjalankan tugas, yang kemudian dapat digunakan dasar untuk mencari cara memperbaiki diri. Dengan menguasai dan mengimplementasikan pembelajaran reflektif, seorang tutor akan dapat menilai sendiri kemampuan mengajarnya, sekaligus menilai kemanfaatan hasil belajar yang diterima peserta didiknya dengan cara bersama-sama melakukan proses refleksi bersama-sama dengan peserta didik. Para tutor dalam penelitian ini secara tidak disadari telah mengimplementasikan tindakan refleksi dalam pembelajara, tetapi masih menggunakan teknik yang sangat sederhana seperti tanya jawab dengan peserta didik diakhir pertemuan kelas. Dalam hal ini, para tutor belum sepenuhnya memahami bahwa model pembelajaran reflektif dapat dipersiapkan mulai dari proses penyusunan RPP atau silabus dan menyiapkan teknik refleksi yang sesuai dengan keadaan kelas dan peserta didik. Pembelajaran reflektif memiliki manfaat, baik untuk tutor itu sendiri maupun untuk peserta didik. Bagi tutor, tindakan refleksi dapat memberi informasi positif tentang bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran dan secara tidak langsung dapat meningkatkan profesional tutor sebagai tenaga pengajar dan fasilitator belajar. Bagi peserta didik, tindakan refleksi dalam belajar ditujukan untuk menilai kepuasan diri peserta didik tentang proses dan hasil belajar yang dicapainya, termasuk sebagai sarana komunikasi dengan tutor dan teman-teman di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Standar Kompetensi PTK-PNF dan Sistem Penilaian. Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Ferraro, J. M. 2000. Reflective Practice and Professional Development. ERIC

- Clearinghouse on Teaching dan Teacher Education . Washington, DC
- Gross, R. 2004. *Peak learning: How to create your own lifelong education program for personal enjoyment and profesional success*. New York: TeacherPerigee
- Harefa, A. 2005. *Menjadi manusia pembelajar (On becoming a learner): Pemberdayaan diri, transformasi organisasi dan masyarakat lewat proses pembelajaran*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hussin, Z. & Saleh, F. 2009. Amalan reflektif dalam pengajaran matematik: Satu kajian, *Jurnal Pendidikan Islam*. 13(2).
- ICAJE, The International Centre for Jesuit Education in Rome. (1993). *Ignatian pedagogy: A practical approach*. [Online]. Tersedia: http://www.rockhurst.edu/media/filer_private/uploads/ignatian_pedagogy_apractical_approach.pdf. [27 Desember 2013].
- King, K.P. 2005. *Bringing transformative learning to life*. Malabar, Florida: Krieger Publising Company.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Guru Pembelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khadijah, N. 2011. Reflective learning sebagai pendekatan alternative dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, *Islamica*. 6(1), hal. 180-189.
- Knowles, M. 1986. *Using learning contracts*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lasmanawati, A. 2011. Pengaruh pembelajaran menggunakan pendekatan proses berpikir reflektif terhadap peningkatan kemampuan koneksi dan berpikir kritis matematis siswa. Tesis Pendidikan Matematika SPS UPI.
- Moleong, L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pratiwi, D. 2012. Pengajaran reflektif sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(8).
- Sirajuddin. 2009. Model pembelajaran reflektif: Suatu model belajar berbasis pengalaman. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. 4(2), 189-200
- Song, H.D., Koszalka, T.A., dan Grabowski, B. 2005. Exploring instructional design factors prompting reflective thinking in young adolescents. *Canadian Journal of Learning and Technology*, Vol. 31(2). 49-68
- Supriyono dan Hardika. 2008. Model pengelolaan ketuntasan belajar pada program pendidikan kesetaraan dengan pola satuan kredit kompetensi (SKK) untuk berbagai moda belajar masyarakat. Penelitian Hibah Bersaing DP2M Direktorat Jenderal Dikti Depdiknas. Tidak Diterbitkan.
- Syamsudin, E. 2008. *Percepatan peningkatan mutu pendidik dan kependidikan Nonformal*. Jakarta: Depdiknas.
- Tan, O.S. 2003. *Problem Based Learning Innovation*. Singapore: Seng Lee Press.
- Tebow, F.M. 2008. *Reflective Learning in Adult Education*. [online]. Tersedia: [http://adulthoodeducation.wikibook.us/index.php?title=Reflective Learning in Adult Education](http://adulthoodeducation.wikibook.us/index.php?title=Reflective_Learning_in_Adult_Education). [20 Januari 2013].